

**KH. MUHAMMAD NAWAWI:**

**Tokoh Nahdlatul Ulama dan Laskar Hizbulloh Mojokerto 1929-1946**

**A. Izzul Mudoffar<sup>1</sup>, Hendra Afiyanto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah  
email:<sup>1</sup> [izzulmudhoffar@gmail.com](mailto:izzulmudhoffar@gmail.com), <sup>2</sup>[hendra.iaintal1@gmail.com](mailto:hendra.iaintal1@gmail.com)

**Abstrak**

KH. Muhammad Nawawi merupakan kiai kampung yang merupakan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama Mojokerto dan madrasah Islam pertama di Mojokerto. Ketika peperangan pada tahun 1945 di Surabaya, KH Muhammad Nawawi juga aktif dalam pertempuran yang tergabung dalam barisan Laskar Hizbullah Mojokerto. Pada penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah, *pertama*, bagaimana biografi dan perjalanan hidup KH. Muhammad Nawawi? *Kedua*, apa peran KH. Muhammad Nawawi di dalam Nahdlatul Ulama Mojokerto? *Ketiga*, bagaimana sumbangsih KH Muhammad Nawawi terhadap Laskar Hizbullah di Mojokerto? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengabdian KH Muhammad Nawawi kepada masyarakat Mojokerto. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu: heruistik, verifikasi sumber, Intepretasi, dan historiografi. Beberapa hasil temuan antara lain: *pertama*, KH Muhammad Nawawi merupakan anak dari Munadi yang mempunyai garis keturunan dari KH Mutamakkin, *kedua*, KH Muhammad Nawawi merupakan pendiri Nahdlatul Ulama Mojokerto, yang aktif turun ke ranting, *ketiga*, KH Muhammad Nawawi termasuk anggota barisan Hizbulloh yang ikut serta dalam melawan sekutu di perang Surabaya.

**Kata Kunci :** KH. Muhammad Nawawi, Laskar Hizbullah, Nahdlatul Ulama

**Abstract**

*KH. Muhammad Nawawi is a village kiai who is one of the founders of Nahdlatul Ulama Mojokerto and the first Islamic madrasa in Mojokerto. During the war in 1945 in Surabaya, KH Muhammad Nawawi was also active in the battle as a member of the Laskar Hizbullah Mojokerto. In this study, there are three formulations of the problem, first, how is the biography and life journey of KH. Muhammad Nawawi? Second, what is the role of KH. Muhammad Nawawi in Mojokerto's Nahdlatul Ulama? Third, how did KH Muhammad Nawawi contribute to Laskar Hizbullah in Mojokerto? This study aims to determine the form of KH Muhammad Nawawi's dedication to the people of Mojokerto. This study uses historical research methods, namely: heuristic, source verification, interpretation, and historiography. Some of the findings include: first, KH Muhammad Nawawi is the son of Munadi who has a lineage from KH Mutamakkin, second, KH Muhammad Nawawi is the founder of Nahdlatul Ulama Mojokerto, who actively descends to the branch, third, KH Muhammad Nawawi is a member of the Hizbullah ranks who participated in fighting the allies in the Surabaya war.*

**Keyword:** KH. Muhammad Nawawi, Laskar Hizbullah, Nahdlatul Ulama

## A. PENDAHULUAN

Kiai dalam masyarakat Jawa dipakai untuk penyebutan seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan luas dan kelebihan ilmu spiritual. Kiai dalam pondok pesantren merupakan orang paling di hormati dan mempunyai ilmu keagamaan yang tinggi dalam membimbing para santri untuk mendalami ilmu keagamaan.<sup>1</sup> Kiai bukan hanya di pondok pesantren ada juga kiai yang berada di perkampungan yang biasanya disebut kiai kampung/kiai langgar. Kiai kampung merupakan sosok yang memimpin umat dalam kehidupan sehari-hari seperti menjadi guru ngaji, menjadi imam sholat dan memiliki jamaah kecil di masyarakat.<sup>2</sup> Kehadiran kiai kampung di tengah-tengah masyarakat seperti sebuah payung, sehingga kiai kampung mempunyai tanggung jawab dalam mengayomi masyarakat.

KH Muhammad Nawawi merupakan salah satu kiai kampung yang memiliki peran dalam berdirinya Nahdlatul Ulama di Mojokerto dan aktif dalam Laskar Hizbullah untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH Muhammad Nawawi di kenal masyarakat Mojokerto sebagai kiai yang berkarismatik. KH Muhammad Nawawi dilahirkan dari pasangan Munadi dan Chalimah di Dusun Lespadang, Desa Terusan, Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto pada tahun 1886. Sebelum KH Muhammad Nawawi masuk dalam pondok pesantren, ibunya mengajarkan Al-qur'an kepada KH Nawawi dan ayahnya mengajarkan tentang ketauhidan/ketuhanan supaya KH Nawawi memahami ajaran keagamaan dengan benar. Ketika berumur 17 tahun, KH Nawawi menempuh pendidikan di sekolah swasta yang bernama HIS-P (*Hollandsch Inlandsche School Partikelir*) dan setara dengan sekolah dasar. Setelah lulus dari sekolah HIS-P KH Nawawi melanjutkan memperdalam ilmu agama di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur.<sup>3</sup>

Setelah memperdalam ilmu agama di pondok pesantren, KH Muhammad Nawawi mengamalkan ilmunya kepada masyarakat. Salah satunya terkait organisasi, ilmu agama, dan ideologi melawan kolonialisme. KH Muhammad Nawawi juga terlibat dalam pendirian Nahdlatul Ulama (NU), tantara Pembela Tanah Air (PETA), dan Lazkar Hizbulloh di Mojokerto. Pada tahun 1929, KH Muhammad Nawawi mengumpulkan ulama Mojokerto untuk

---

<sup>1</sup> M. Rasyidi, *Ensiklopedi Islam 3 Di Indonesia* (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), 1249.

<sup>2</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997), 116.

<sup>3</sup> Abdullah Masrur Khotib, *Titik Akhir Di Sumantoro: Jejak Langkah Perjuangan KH. Nawawi* (Mojokerto: YPLPP Sutasoma, 2013).

membentuk Jami'yah Nahdlatul Ulama cabang Mojokerto, dalam musyawarah tersebut memutuskan KH. Zainal Alim sebagai Rois syuriah dan KH Muhammad Nawawi sebagai wakilnya. KH Muhammad Nawawi juga berjuang mendirikan ranting-ranting NU di tengah penjajahan Belanda, dengan berbekal kendaraan kuda yang di pinjami oleh kiai Zainul Alim tidak menyurutkan semangat KH Muhammad Nawawi dalam mengabdikan dirinya di NU. KH Muhammad Muhammad Nawawi bersama pengurus NU juga mendirikan lembaga pendidikan Islam/madrasah ibtidaiyah di Mojokerto. Lembaga Pendidikan Islam pertama kali di bentuk pada tahun 1926 bertempat di Kauman. Madrasah kauman bertempat di sebelah barat alun-alun dan bersebrangan dengan sekolah Belanda yang terletak di timur alun-alun

Pada tahun 1943, KH. Muhammad Nawawi juga terlibat dalam pembentukan barisan Pembela Tanah Air (PETA) di Mojokerto. PETA dibentuk oleh tentara Jepang berdasarkan Osamu Seirei pada 3 Oktober 1943. Kepanitian penerimaan anggota PETA di Mojokerto dibentuk di Gedung Baitoel Mal, Jl. Jagalan no 15.<sup>4</sup> KH Muhammad Nawawi duduk sebagai pembantu atau anggota di kepanitian dan Mas Ngabehi Rediono seorang dari pegawai kabupaten yang di tunjuk sebagai ketua panitia. Pada pertengahan bulan Nopember 1943, panitia PETA Mojokerto mengadakan kegiatan Pekan Pembelaan Tanah Air, dalam kegiatan tersebut digunakan mengumpulkan dana agar meyokong PETA di Mojokerto. Pada kegiatan tersebut, KH Muhammad Nawawi naik di atas panggung dan berpidato kepada masyarakat Mojokerto. Dalam pidato KH Nawawi memberikan semangat kepada rakyat dan pemuda Mojokerto, wajib hukumnya dalam melawan penjajahan.<sup>5</sup>

Setelah kemerdekaan bangsa Indonesia, sekutu kembali menyerang Indonesia di Surabaya pada awal Oktober 1945. Kembalinya sekutu di Indonesia mendapat perlawanan dari rakyat Indonesia terutama warga Surabaya. Pada tanggal 22 Oktober 1945, Rois Akbar Nahdlatul Ulama KH. Hasim As'ari mengumumkan Resolusi Jihad, untuk setiap muslim di Indonesia khususnya warga NU. Munculnya Resolusi Jihad dari KH Hasim As'ari, secara langsung di respon oleh pengurus NU di Mojokerto. Pengurus NU Mojokerto menyebarkan perintah jihad kepada umat Islam, khususnya warga NU Mojokerto. KH Muhammad Nawawi selaku Rois NU Mojokerto memerintahkan kiai Achyat Chalimi untuk melakukan perekutan tenaga kelaskaran untuk maju di garis depan pertempuran. Pada tanggal 27 Oktober 1945, peperangan terjadi antara masyarakat Surabaya dengan sekutu yang membuat korban

---

<sup>4</sup> Ayuhanafiq, *MEDAN BAKTI SANG KYAI: Perjuangan Kyai Muhammad Nawawi* (Mojokerto: Dinas Kepemdaan Oahraga dan Pariwisata Kota Mojokerto, 2022).

<sup>5</sup> Ibid., 97.

berjatuhan dari warga Surabaya dan wilayah sekitarnya.<sup>6</sup> Wali kota Surabaya Radjimin Nasution mencari bantuan ke daerah-daerah sekitar Surabaya. Walikota Rajimin mengumpulkan para kiai dan tokoh-tokoh Mojokerto di markas Hizbulloh, Rajimin meminta rakyat Mojokerto ikut membantu untuk turut bertempur mempertahankan kemerdekaan. Permintaan tersebut langsung disambut oleh KH Muhammad Nawawi dengan menyatakan diri untuk siap berperang di Surabaya. KH Muhammad Nawawi berangkat ke Surabaya tidak sendiri, KH Muhammad Nawawi berangkat dengan kiai-kiai seperti kiai Mansur, kiai Abdul Jabbar, Kiai Ridwan dan kiai-kiai lainnya.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa KH Muhammad Nawawi merupakan kiai yang mempunyai semangat dan impian yang sangat besar. Ketika di dalam NU, KH Muhammad Nawawi tidak pernah memikirkan imbalan atas apa yang telah KH Muhammad Nawawi berikan kepada NU. Semangat KH Muhammad Nawawi dalam melawan penjajah di tunjukkan ketika KH Muhammad Nawawi selesai menuntut ilmu di pondok pesantren. Bergabungnya KH Nawawi dalam Laskar Hizbulloh, membuat KH Muhammad Nawawi lebih semangat melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam masyarakat KH. Muhammad Nawawi menunjukkan jiwa pemimpin dan orang yang memiliki ilmu keagamaan kuat. Persolan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu: *pertama*, bagaimana biografi dan perjalanan hidup KH Muhammad Nawawi? Biografi KH Muhammad Nawawi penting untuk dibahas. Masyarakat luas khususnya masyarakat Mojokerto umumnya masih belum mengenal KH Muhammad Nawawi. *Kedua*, apa peran KH Muhammad Nawawi di dalam Nahdlatul Ulama di Mojokerto? Nahdlatul Ulama di Mojokerto berdiri pada tahun 1929, KH Muhammad Nawawi menjabat sebagai wakil rois di NU Mojokerto. Dalam jabatan tersebut apa saja yang dilakukan KH Muhammad Nawawi dalam NU? *Ketiga*, bagaimana sumbangsih KH Muhammad Nawawi terhadap Laskar Hizbulloh di Mojokerto? Dalam berjuang KH Muhammad Nawawi tidak mengenal kata menyerah, bahkan KH Muhammad Nawawi rela mati ditangan penjajah demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan Kota Mojokerto. Umumnya masyarakat Mojokerto yang belum mengetahui bahwa KH Muhammad Nawawi merupakan pejuang yang berasal dari Mojokerto.

Batasan temporal pada tulisan ini mengangkat dari tahun 1929-1946. Batasan temporal menjadi menjadi penting terkait berdirinya Nahdaltul Ulama di Mojokerto pada 1929, yang dirintis dan didirikan oleh KH Muhammad Nawawi dengan kiai-kiai Mojokerto lainnya.

---

<sup>6</sup> Ibid., 116.

<sup>7</sup> Ibid., 119.

Adanya NU di Mojokerto membawa organisasi lain yang di bawahnya seperti ANO (Ansor Nahdlatul Oelama), Laskar Hizbulloh dll. Batasan terakhir pada tahun 1946, pada tahun tersebut KH Muhammad Nawawi wafat pada pertempuran melawan penjajah demi mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam penelitian ini terdapat sumber pustaka baik berupa jurnal, buku, skripsi maupun jenis karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian sejarah. Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk memberikan penguatan dan pembenaran tentang karakteristik dalam kajian yang akan dikerjakan. Penelitian terdahulu juga diperlukan untuk mengetahui sejauhmana keabsahan fakta yang telah dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai suatu landasan awal untuk pandangan yang berbeda dari peneliti yang lainnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Skripsi yang di tulis oleh Islakul Muhar Damayanti (2016) dengan judul “ *Tradisi Napak Tilas Gugurnya KH. Nawawi Di Dusun Sumantoro Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*”. Dalam karya ini Damayanti memaparkan tradisi napak tilas yang dilakukan setiap tahun oleh keluarga KH Nawawi dari gugurnya KH Nawawi di dusun Sumantoro sampai di pondok An-Nawawi Mojokerto. Dalam skripsi ini memakai pendekatan sosial dengan memakai teori challenge and response dari Arnold S. Toybee. Artikel dalam jurnal pendidikan sejarah No. 2 Tahun 2021 Volume 11, yang di tulis Nur Fitri As Sajdah dengan judul “*Peran Ulama Mojokerto Dalam Pertempuran 10 November 1945*”. Artikel jurnal ini memaparkan dua tokoh kiai yaitu KH Achyat Halimy dan KH Muhammad Nawawi, yang mempunyai peran penting di Laskar Hizbulloh dalam pertempuran 10 November 1945. Dalam jurnal ini memakai pendekatan kualitatif yang bertujuan memperkenalkan tokoh-tokoh pejuang yang berasal dari Mojokerto.

Skripsi yang di tulis oleh Ana Yunitasari (2019) dengan judul “*Perjuangan KH. Mochammad Nawawi Dalam memepertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo Tahun 1945-1946*”. Dalam skripsi ini memaparkan singkat tentang biografi dan perjalanan KH Muhammad Nawawi. Tulisan berfokus pada peperangan yang terjadi di Sidoarjo, yang disebabkan jatuhnya kota Surabaya di tangan sekutu dan mundurnya Laskar Hizbullah hingga di kabupaten Sidoarjo. Pada skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi yang dihubungkan dengan teori Max Weber tentang kepemimpinan adalah anugerah dari Tuhan. Dari sumber-sumber di atas, terdapat perbedaan yang utama dengan penelitian ini. Dalam kajian ini penulisan menggunakan pendekatan sosio-historis dengan tema yang berbeda yaitu, bentuk

pengabdian KH Muhammad Nawawi terhadap masyarakat Mojokerto dalam bentuk sumbangsih KH Muhammad Nawawi pada Nahdlatul Ulama Mojokerto dan Laskar Hizbulloh. Kajian ini akan menjelaskan biografi lengkap KH Muhammad Nawawi dan peran KH Muhammad Nawawi di dalam NU Mojokerto. Juga menganalisis bentuk sumbangsih KH Muhammad Nawawi di dalam Laskar Hizbullah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan melindungi masyarakat Mojokerto dari penjajah.

### C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini terdiri dari empat tahap, antara lain: menghimpun sumber atau heuristik, kritik, pengecekan keabsahan sumber (verifikasi), penafsiran sumber data (interpretasi), dan menyusun hasil sumber sejarah (historiografi).<sup>8</sup> Tahap awal dari metode penelitian sejarah adalah heuristik yaitu proses mengumpulkan, mencari, dan menghimpun sejarah.<sup>9</sup> Pada tahapan ini mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan masalah yang hendak diteliti. Ada dua macam sumber yang digunakan dalam penulisan ini yaitu sumber sekunder dan sumber primer. Sumber primer, yang digunakan berupa arsip dan beberapa peninggalan gambar terkait KH Muhammad Nawawi. Untuk sumber sekunder menggunakan beberapa buku dan jurnal, seperti: buku Titik Akhir di Sumantoro: Jejak Langkah Perjuangan KH. Nawawi yang di tulis oleh Abdulloh Masrur Khotib, Buku Medan Bhakti Sang Kyai: Perjuangan Kyai Nawawi oleh Ayuhanafiq S.IP, buku Garis Depan Pertempuran Laskar Hizbullah 1945-1950 oleh Ayuhanafiq S. IP. Penulisan ini juga menggunakan sumber primer berupa wawancara ke keluarga KH Muhammad Nawawi dan tokoh masyarakat yang mengenal dengan KH Muhammad Nawawi.

Setelah pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber terhadap sumber data yang diperoleh. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu: sumber kritik internal dan sumber kritik eksternal, kritik sumber internal merupakan proses pengujian kredibilitas terhadap sumber sejarah, kritik eksternal merupakan kritik sumber yang berhubungan dengan keaslian bahan yang di pakai, contohnya seperti dokumen, arsip atau naskah. Setelah melalui tahapan pengumpulan data dan kritik sumber, selanjutnya adalah interpretasi. ada tahapan ini dilakukan interpretasi terhadap fakta sejarah dengan fakta yang lain dan merekonstruksikan kembali dalam suatu peristiwa sejarah yang diteliti sehingga dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

<sup>9</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

historiografi, historiografi merupakan aturan penulisan, untuk menggambarkan hasil dari pengkajian sejarah yang telah dikerjakan. Tahapan ini menyampaikan gambaran yang jelas tentang tahapan kajian sejarah dari awal sampai akhir. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan histori membahas mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dimasa lampau dengan mengamati faktor tempat, waktu, suatu peristiwa, perilaku, dan penyebab siapa yang terjadi di dalamnya. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan pengabdian KH Muhammad Nawawi di Mojokerto yang meliputi peran KH Muhammad Nawawi terhadap NU di Mojokerto, dan sumbangsih KH Muhammad Nawawi di dalam Laskar Hizbullah dalam mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan kembali. Penulisan ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengkaji segi sosial kajian yang di teliti.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **KH. Muhammad Nawawi Dalam Ruang Biografi**

KH Muhammad Nawawi merupakan anak tunggal dari pasangan Munadi dan Chalimah, yang lahir pada tahun 1886 di Mojokerto. KH Muhammad Nawawi hidup di keluarga sederhana, ayahnya bekerja sebagai tukang kayu dan bangunan, ibunya merupakan ibu rumah tangga.<sup>10</sup> KH Muhammad Nawawi merupakan keturunan kiai dari ayahnya. Menurut informasi dari kiai Kholil Mojokerto, ayah KH Muhammad Nawawi berasal dari Jawa Tengah dan masih mempunyai garis keturunan dari KH Mutamakkin. KH Mutamakkin merupakan ulama terkenal di masa pemerintahan Sunan Amangkurat IV dari Kerajaan Mataram Islam.<sup>11</sup>

Masa kecil KH Muhammad Nawawi dikenal sebagai anak yang ramah, sopan, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Sejak masih kecil ayahnya membekali KH Muhammad Nawawi dengan ilmu keagamaan dan ilmu ketuhanan, bertujuan agar nanti ketika beranjak dewasa KH Muhammad Nawawi tidak berkurang keimanannya. Ketika beranjak dewasa, KH Muhammad Nawawi menempuh pendidikan di HIS-P (*Holand Inlandsche School Partikiler*). Setelah lulus dari HIS-P pada tahun 1906, KH Muhammad Nawawi melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Penarip yang diasuh KH Sholeh, di daerah Penarip KH Muhammad Nawawi merupakan santri generasi pertama di pondok pesantren Penarip. Ketika di pondok pesantren Penarip KH Muhammad Nawawi dikenal sebagai santri yang tekun dan pintar. Kehidupan di

---

<sup>10</sup> Ayuhanafiq, *MEDAN BAKTI SANG KYAI: Perjuangan Kyai Muhammad Nawawi*, 11.

<sup>11</sup> Ahmad Wahid, "wawancara", cucu KH Muhammad Nawawi, di kota Mojokerto, (28/05/2023).

pondok Pernarip harus berakhir, setelah KH Muhammad Nawawi menerima perintah dari KH Sholeh untuk meneruskan pendidikannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang.<sup>12</sup>

Sebelum menempuh pendidikan di pondok pesantren Tebuireng, KH Muhammad Nawawi mendapatkan pesan dari ayahnya “jadikanlah hidupmu berguna bagi bangsa dan agama”, pesan tersebut membekas selalu dihati KH Muhammad Nawawi.<sup>13</sup> Ketika menempuh pendidikan di pondok pesantren Tebuireng, KH Muhammad Nawawi belajar mengaji langsung kepada KH Hasim Asyari. KH Muhammad Nawawi dikenal sebagai santri yang rajin dan tekun. Semangat KH Muhammad Nawawi dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren Tebuireng dibuktikan, ketika KH Muhammad Nawawi menambah waktu belajarnya dengan tetap tinggal di pesantren di saat para santri memilih pulang di waktu libur bulan Ramadhan. Melihat ketekunan dan semangat KH Muhammad Nawawi, membuat KH Hasim Asyari menyuruh untuk pindah pondok dan berguru kepada ulama-ulama hebat yang berada di Jawa Timur.<sup>14</sup>

Setelah menempuh pendidikan dari pondok pesantren Tebuireng, KH Muhammad Nawawi melanjutkan pendidikannya di pondok Siwalan Panji Sidoarjo. Dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren Siwalan Panji, KH Muhammad Nawawi berguru kepada dua kiai yaitu KH Abdurrohman dan KH Muhammad Khozin Khoirudin. Dari pondok pesantren Siwalan Panji, KH Muhammad Nawawi meneruskan pendidikannya ke KH Zainuddin di pondok pesantren Mojosari Nganjuk. Setelah dari pondok Mojosari, KH Muhammad Nawawi meneruskan pendidikannya ke Syaikhona Kholil Bangkalan. Di bawah bimbingan kiai Kholil, KH Muhammad Nawawi menerima pendidikannya dengan cara diperintah untuk mengisi kolam wudlu dan kolam mandi untuk para santri. Setelah beberapa tahun menjalani aktivitas mengisi kolam, KH Muhammad Nawawi diperintah kiai Kholil untuk pulang ke rumah dan mengamalkan semua ilmu-ilmunya kepada masyarakat Mojokerto.<sup>15</sup>

Setelah hampir 18 tahun menempuh pendidikan di pondok pesantren, KH Muhammad Nawawi memutuskan untuk kembali ke Mojokerto dan menikah dengan Nafisah. Pernikahan ini telah direncanakan oleh ayahnya dan kiai Syafi'i, ketika KH Muhammad Nawawi menempuh pendidikannya di pondok pesantren Bangkalan Madura. Pada tahun 1914, KH

---

<sup>12</sup> Ayuhanafiq, *MEDAN BAKTI SANG KYAI: Perjuangan Kyai Muhammad Nawawi*, 28.

<sup>13</sup> *Ibid.*, "Wawancara", Ahmad Wahid, di Mojokerto

<sup>14</sup> Khotib, *Titik Akhir Di Sumantoro: Jejak Langkah Perjuangan KH. Nawawi*, 6.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 8.

Muhammad Nawawi menikah dengan Nafisah putri kiai Syafi'i. Dari pernikahan itu KH Muhammad Nawawi memiliki tujuh orang anak yaitu:

1. Hj, Siti Aminah
2. Hj, Mardiyah
3. KH. Ismail Nawawi
4. Yahya
5. Ubaidah
6. Wasiah
7. Badriyah<sup>16</sup>

Pada tahun 1916, KH Muhammad Nawawi menjalani profesi sebagai penjahit. Dalam menjalankan profesi sebagai penjahit, KH Muhammad Nawawi dibantu oleh istrinya, dengan menyewa tempat di daerah Sidomulyo Mojokerto. KH Muhammad Nawawi merupakan penjahit terkenal di Mojokerto. Jahitan KH Muhammad Nawawi dikenal oleh masyarakat Mojokerto, dengan jahitannya terkenal detail dan rapi. KH Muhammad Nawawi juga di kenal sebagai penjahit yang dermawan, dengan membebaskan biaya jahitan bagi pelanggannya yang tidak mampu.<sup>17</sup>

KH Muhammad Nawawi merupakan penjahit terkenal, namun tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai guru mengaji di musala Jagalan milik kiai Syafi'i. Kegiatan mengaji dilakukan oleh KH Muhammad Nawawi dari Ashar hingga Isya. Ketika mengajar para santri, KH Muhammad Nawawi tidak hanya mengajarkan ilmu al-Qur'an, tetapi juga mengajarkan kitab-kitab kuning seperti fikih, hadis, dan tasawuf.<sup>18</sup> Dengan bertambahnya santri dari luar Jagalan yang berkeinginan menetap, maka membuat KH Muhammad Nawawi berinisiatif membeli sebidang tanah di Jagalan untuk dijadikan musala tempat para santri dan rumah tinggal KH Muhammad Nawawi. Kegiatan mengajar mengaji yang dilakukan di musala, membuat KH Muhammad Nawawi dikenal dekat dengan para ulama dan kiai di Mojokerto. Kedekatan itu, membuat KH Muhammad Nawawi berkeinginan untuk mendirikan Nahdlatul Ulama di Mojokerto.

Keinginan itu disetujui oleh KH Zainul Alim, karena KH Zainul Alim memiliki tujuan yang sama ingin mendirikan Nahdlatul Ulama di Mojokerto. Pada tahun 1929, KH Muhammad

---

<sup>16</sup> Sumber arsip, Surat Persaksian Adanya Pemakaman Pejuang 45 di Makam Umum

<sup>17</sup> Abdillah Baqiri "wawancara" cucu KH Muhammad Nawawi, di Ponpes Tarbiyah Tahfidhul Qur'an AN-NAWAWI (24/05/2023)

<sup>18</sup> Ana Yunitasari, "Perjuangan KH. Mochammad Nawawi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Sidoarjo Tahun 1945-1946" (Skripsi, Universitas Negeri Islam Sunan Ampel, 2019), 31.

Nawawi dan KH Zainal Alim melakukan musyawarah dengan para kiai di Mojokerto untuk mendirikan organisasi NU Mojokerto. Berdirinya NU di Mojokerto, KH Muhammad Nawawi di tunjuk sebagai wakil Rois untuk mendampingi KH Zainul Alim sebagai Roisnya. Pada tahun 1935, seiring berkembangnya NU di Mojokerto membuat KH Muhammad Nawawi mempunyai keinginan untuk mendirikan madrasah tingkat dasar untuk menyaingi sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. KH Muhammad Nawawi mendirikan madrasah yang bertempat di musala KH Zainal Alim yang berada di Surotanan Mojokerto.<sup>19</sup>

Pada tahun 1943-1945, tanpa meninggalkan aktivitas dalam NU dan mengajar di madrasah, KH Muhammad Nawawi terlibat dalam pendirian pasukan Pembela Tanah Air (PETA) dan Laskar Hizbullah di Mojokerto. Setelah terbentuknya PETA dan Laskar Hizbullah membuat semangat KH Muhammad Nawawi bangkit untuk melawan kolonialisme.<sup>20</sup> Ketika meletusnya peperangan di Surabaya pada tanggal 22 Oktober 1945, KH Muhammad Nawawi beserta kiai-kiai Mojokerto ikut langsung di peperangan yang terjadi. Pada tanggal 22 Agustus 1946, Dalam peperangan di Surabaya KH Muhammad Nawawi meninggal dunia di medan peperangan Sidoarjo, setelah pasukan KH Muhammad Nawawi dikepung oleh sekutu. Jenazah KH Muhammad Nawawi disemayamkan di pemakaman umum di Desa Terusan, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto.<sup>21</sup>

### **Sang Tokoh Nahdlatul Ulama Mojokerto**

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang didirikan oleh para ulama, yang lahir pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H. NU dipimpin oleh Hadratus Syekh KH. Hasim Asy'ari dan KH Abdul Wahab Hasbullah sebagai penggerak jamiyah NU.<sup>22</sup> Latar belakang berdirinya NU berkaitan dengan berkembangnya paham Wahabi di Indonesia. Wahabi merupakan aliran yang mengharamkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti: ziarah kubur, tahlilan, maulid Nabi. Berbeda dengan NU yang menganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah dan menganut salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali).<sup>23</sup>

Pada tahun 1927, awal mulai menyebarnya paham wahabi di wilayah Mojokerto. Kejadian itu dialami KH Muhammad Nawawi, ketika diundang sebagai pembicara di majelis taklim di desa Mentikan. Setelah acara majelis taklim selesai, KH Muhammad Nawawi diberi

---

<sup>19</sup> Ayuhanafiq, *MEDAN BAKTI SANG KYAI: Perjuangan Kyai Muhammad Nawawi*, 50.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 98.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 154.

<sup>22</sup> Mohammad Subhan H. Soeleiman Fadeli, *ANTOLOGI NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 3.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 6.

pertanyaan oleh tokoh agama tentang hukum ziarah kubur dan tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Mojokerto, karena merusak kemurnian ajaran agama Islam. KH Muhammad Nawawi menjawab pertanyaan itu dengan tenang “kita sama-sama memeluk agama Islam dengan akal dan pengertian. Semua juga sudah mengerti amalan *Ahlussunnah Wal Jamaah*, jadi tidak perlu di persoalkan lagi. Jika tidak setuju dengan pendapat saya dan mengajak bertikai saya siap melayaninya”.<sup>24</sup> Dari kejadian itu KH Muhammad Nawawi mempunyai keinginan untuk mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama cabang di Mojokerto dan mendakwahkan paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* ke masyarakat.

Pada tahun 1929, KH Muhamad Nawawi melakukan pertemuan dengan para kiai dan tokoh agama Mojokerto untuk membahas pembentukan Jamiyah Nahdaltul Ulama cabang Mojokerto atau (HBNU) *Hoofd Bestuur Nahdlatul Ulama*. Pada pembentukan cabang NU Mojokerto dihadiri oleh pencetus dan pendiri Nahdaltul Ulama, yaitu KH Wahab Hasbulloh dan KH Bisri Syamsuri. Pembentukan cabang NU di Mojokerto di tulis oleh KH Wahab Hasbulloh dalam Swara Nahdlatoel Oelama edisi tujuh tahun kedua bulan Rajab 1347H.<sup>25</sup> Pada 18 Dzulhijjah 1347 H/28 Mei 1929, NU cabang Mojokerto telah resmi dibentuk dan dilantik kepengurusan pertama yaitu:

**Tabel. 01**

## Kepengurusan NU Pertama Mojokerto

<b>Syuriah Nadlatul Ulama</b>	
Rois	KH. Zainal Alim
Wakil Rois	KH Muhammad Nawawi
Katib	Kiai Muhammad Rozihan
A'wan	Kiai Muhammad Imam Kiai Abdul Barri Kiai Muhammad Dimiyati Kiai Muridan
Mustasyar	Kiai Muhammad Said
<b>Tanfidziyah</b>	
Ketua	Muhammad Kahfani
Sekretaris	Astro Husain
Bendahara	Haji Muhammad Idris
Komisaris	Muhammad Subhan

Sumber: Buku MEDAN BAKTI SANG KYAI: *Perjuangan Kyai Muhammad Nawawi*

<sup>24</sup> Abdullah Masrur Khotib, *Nasionalisme Dua Orang Kiai* (Bogor: PT Marusindo Aji Mandiri, 1996), 12.

<sup>25</sup> Ayuahanfiq, “wawancara”, di Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata kota Mojokerto (15/02/2023)

Setelah terbentuknya kepengurusan NU cabang Mojokerto, KH Muhammad Nawawi bersama pengurus NU mendapatkan tugas untuk mendirikan Kring (ranting) di desa-desa. Berdirinya ranting NU di desa-desa digunakan sebagai penambahan anggota dan pemasukan keuangan NU Mojokerto. Dalam kepengurusan NU, KH Muhammad Nawawi dikenal sebagai pengurus yang aktif dalam kunjungan ke ranting-ranting. Menurut KH Munasir Ali, KH Muhammad Nawawi sering berkunjung kepada ketua-ketua ranting setelah pulang dari mengisi majelis taklim di desa-desa. Ketika berkunjung, KH Muhammad Nawawi mempunyai ciri khas dengan menaiki dokar milik KH Zainal Alim. Dalam berkunjung ke rumah ketua ranting, KH Muhammad Nawawi selalu menanyakan mengenai, buku daftar anggota, catatan keuangan dan buku hasil rapat. Jika ditemukan kejanggalan dalam pencatatan, KH Muhammad Nawawi menanyakan kejanggalan itu dan segera untuk diperbaiki.<sup>26</sup>

Pada tahun 1935, seiring berkembangnya NU di Mojokerto. KH Muhammad Nawawi di tunjuk KH Zainul Alim untuk mewakili NU Mojokerto dalam Muktamar Nahdaltul Ulama ke-10 di Solo. Pada waktu mengikuti Muktamar, KH Muhammad Nawawi berkeinginan untuk mendirikan madrasah di Mojokerto, karena di Mojokerto belum ada pendidikan yang berbasis Islam. Setelah pulang dari Muktamar NU, KH Muhammad Nawawi memberikan usulan kepada pengurus NU Mojokerto untuk mendirikan madrasah di Mojokerto. Tujuan mendirikan madrasah ini digunakan KH Muhammad Nawawi untuk membantu masyarakat Mojokerto yang tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya. KH Muhammad Nawawi menamai madrasah ini dengan “Madrasah Ibtidaiyah NU”.<sup>27</sup>

Pada pertama berdirinya Madrasah Ibtidaiyah NU bertempat di musala Suratonan milik KH Zainul Alim. Kegiatan pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah NU dilakukan KH Muhammad Nawawi di teras musala dan rumah KH Zainul Alim. Dalam mengajar para murid, KH Muhammad Nawawi dibantu oleh pengurus NU Mojokerto. Pada tahun 1936, KH Muhammad Nawawi memindahkan Madrasah Ibtidaiyah NU di desa Kauman, setelah mendapatkan tanah wakaf dan bangunan dari haji Muhsin. Pada awal berdirinya madrasah itu berganti nama menjadi “Madrasah Kauman” dan KH Muhammad Nawawi ditunjuk sebagai kepala sekolah pertama. Ketika mengajar di madrasah Kauman, KH Muhammad Nawawi mengajarkan kepada muridnya untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya yang telah diubah dalam bahasa Arab menjadi Indonesia *Adhim*. Dengan menyanyikan lagu Indonesia *Adhim* bertujuan

---

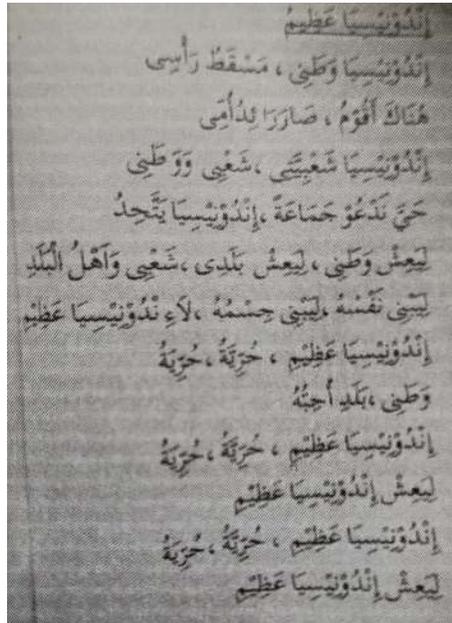
<sup>26</sup> Ahmad Wahid “wawancara”

<sup>27</sup> Khotib, *Nasionalisme Dua Orang Kiai*, 14.

membangkitkan semangat para murid untuk rasa cinta tanah air.<sup>28</sup> Berikut adalah gambar syair Indonesia Raya yang dibuat KH Muhammad Nawawi.

**Gambar 1.**

Syair lagu Indonesia Adhim karya KH Muhammad Nawawi



Sumber: Abdilllah Baqiri cucu KH Muhammad Nawawi, 1936

Pada tahun 1940, tanpa meninggalkan aktivitas mengajar di Madrasah Kauman, KH Muhammad Nawawi ditunjuk sebagai Rois Syuriah untuk menggantikan KH Zainal Alim yang telah meninggal dunia. Dalam menjalankan organisasi NU Mojokerto KH Muhammad Nawawi menunjuk KH Achmad Dimiyati sebagai wakil Rois Syuriah dan mengangkat KH Achyat Chalimi sebagai Tanfidziyah. Ketika menjabat sebagai Rois Syuriah, Kh Muhammad Nawawi mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan NU Mojokerto, karena adanya peperangan antara Jepang dan Hindia Belanda dalam merebutkan Indonesia.

Pada tahun 1943, setelah Jepang menguasai Indonesia, pemerintahan militer Jepang mengeluarkan peraturan larangan untuk berorganisasi, politik, dan perkumpulan masyarakat. Dalam menghadapi persoalan itu, KH Muhammad Nawawi membentuk lembaga budaya Ahlussunnah Wal Jamaah. KH Muhammad Nawawi menggunakan lembaga ini sebagai wadah komunikasi para pengurus NU Mojokerto dan tetap menjalankan organisasi. Setelah

<sup>28</sup> Ayuhanafiq, *MEDAN BAKTI SANG KYAI: Perjuangan Kyai Muhammad Nawawi*, 49.

menyerahnya Jepang dari sekutu pada tahun 1945, membuat peraturan itu dihapus dan NU di Mojokerto kembali aktif sampai sekarang.<sup>29</sup>

### **KH Muhammad Nawawi di Bawah Panji Laskar Hizbulloh Mojokerto**

Pada akhir September 1945 setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, pasukan sekutu datang ke Indonesia dengan di provokasi oleh Belanda. Kedatangan pertama kali pasukan sekutu di Surabaya terjadi pada 19 Oktober 1945 dan mendapatkan perlawanan dari masyarakat Surabaya. Awal kedatangan sekutu mendapatkan keberhasilan karena dapat menguasai sebagian wilayah Surabaya. Pada 27 Oktober 1945, ketegangan di Surabaya semakin meningkat, setelah pasukan sekutu menyerang dengan dari segala arah untuk menguasai Surabaya secara penuh. Situasi itu, membuat wali kota Surabaya yaitu Radjamin Nasution, meminta bantuan pasukan kepada para kiai dan pemuda di sekitar daerah Surabaya, termasuk Mojokerto.<sup>30</sup>

Pada pertengahan November 1945, Radjamin Nasution datang ke Mojokerto, untuk meminta bantuan kepada Laskar Hizbulloh dan para kiai Mojokerto. Pertemuan ini dilaksanakan di markas Hizbulloh Mojokerto, yang bertempat di sebelah barat alun-alun Mojokerto. Dalam pertemuan itu Radjamin Nasution berpidato yang memberikan kabar tentang situasi Surabaya yang semakin mencekam, pidato itu berbunyi:

*“Saudara-saudara, pertemuan dahsyat telah terjadi tadi malam di kota Surabaya. Inshaallah, siang hari ini akan dilanjutkan karena Belanda bermaksud masuk ke Mojokerto, pada hari ini kita berkumpul untuk membagi tugas.”<sup>31</sup>*

Radjamin Nasution juga meminta bantuan para kiai untuk mendampingi para pemuda dan pasukan Hizbulloh dalam maju digaris depan peperangan. Mendengar permintaan tersebut, KH Muhammad Nawawi mengajukan diri pertama kali dan menyatakan kesiapan untuk mengikuti pertempuran di Surabaya.

Setelah pertemuan itu, Laskar Hizbulloh dibagi menjadi dua kelompok untuk di berangkatkan ke Surabaya. Kelompok pertama, dipimpin oleh KH Muhammad Nawawi, KH Mansur, KH Abdul Jabar, KH Ridwan yang beranggota para pemuda relawan Mojokerto. Kelompok kedua, dipimpin oleh Ahmad Efendi, Subhan dan Qosim yang beranggota para tentara Hizbulloh sebanyak 120 orang. Di Surabaya, KH Muhammad Nawawi dan beberapa

---

<sup>29</sup> Ibid., 85.

<sup>30</sup> Zainul Millal Bizawe, *LASKAR ULAMA-SANTRI RESOLUSI JIHAD GARDA DEPAN MENEGGAKKAN INDONESIA (1945-1949)* (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), 51.

<sup>31</sup> Khotib, *Nasionalisme Dua Orang Kiai*, 16.

kiai Mojokerto bergabung dengan kiai-kiai dari daerah lain di bawah pimpinan KH Hasan Bisri. Sedangkan Ahmad Efendi dan pasukan Laskar Hizbullah Mojokerto bergabung dengan penampungan para pasukan Hizbullah dari berbagai daerah yang dipimpin Mustaqim Zein.<sup>32</sup>

Pada Desember 1945, seluruh aktivitas di Surabaya harus di pindahkan, karena wilayah Surabaya sudah dikuasai oleh sekutu. Kekalahan itu, membuat pasukan Hizbullah harus mereorganisasi kekuatan dengan pasukan yang tersisa supaya sekutu tidak dapat memperluas kekuasaannya.<sup>33</sup> Disaat yang sama, seluruh aktivitas masyarakat Surabaya di pindahkan ke Mojokerto, menyikapi hal itu, KH Muhammad Nawawi ditugaskan bersama KH Maslam dan KH Bajuri untuk menjaga didaerah Sukodono dan Krian. Dalam bertugas, KH Muhammad Nawawi dibantu dengan satu kompi Hizbulloh Mojokerto yang dipimpin oleh KH Achyat Chalimi, yang diberi nama kompi IV Hizbullah Mojokerto.<sup>34</sup>

Pada Agustus 1946, KH Muhammad Nawawi mendapatkan kabar bahwa sekutu ingin menguasai Mojokerto lewat jalur Sukodono. Untuk menyikapi hal itu, KH Muhammad Nawawi mengajak para santri untuk ikut maju di garis depan peperangan, setelah pengajian subuh selesai. Menurut Ahmad Syueb “*Abah yai mesti ngaji dulu di musalanya sebelum berangkat berperang*”.<sup>35</sup> Sebelum berperang, KH Muhammad Nawawi membekali para santri dengan batu kecil (krikil) yang langsung dimasukkan oleh KH Muhammad Nawawi ke dalam sakunya. Para santri yang mengikuti pertempuran, antara lain:

1. Ahmad Syueb (Bicak, Trowulan)
2. Abdul Rokhim (Banjarsari, Jetis)
3. Zainul Mahmud (Miji)
4. Khusnan Itek (brangkal)
5. Kusnan Tawek (Mojosari)
6. Arbi (Miji)
7. Ishak (Nglinjuk, Trowulan)<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Isno El-Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbullah Di Jawa Timur* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 82.

<sup>33</sup> Ayuhanafiq, *MEDAN BAKTI SANG KYAI: Perjuangan Kyai Muhammad Nawawi*, 137.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 144.

<sup>35</sup> Umi Sholika “wawancara” putri abah Syueb di trowulan Mojokerto (10/06/2023)

<sup>36</sup> Khotib, *Titik Akhir Di Sumantoro: Jejak Langkah Perjuangan KH. Nawawi*, 60.

Keberangkatan KH Muhammad Nawawi dibantu oleh KH Ahayat Chalimi sebagai komandan kompi IV Laskar Hizbullah Mojokerto dan anggotanya. Dalam perjalanan, KH Muhammad Nawawi dan pasukannya harus melewati pinggiran kali kecil untuk sampai di Sukodono. Ketika di Sukodono pasukan KH Muhammad Nawawi berkumpul menjadi satu dengan pasukan Ahmad Efendi dan berhasil memukul mundur tentara sekutu. Ketika perjalanan ke daerah Sumantoro pasukan KH Muhammad Nawawi dan Ahmad efendi terdesak oleh puluhan tentara sekutu yang bersenjata lengkap. Akibatnya KH Muhammad Nawawi terpojok, membuat para tentara sekutu mendekat dan mulai menusukkan bayonet di leher KH Muhammad Nawawi. Tusukan bayonet membuat KH Muhammad Nawawi harus menghembuskan nafas terakhirnya.<sup>37</sup> Berita wafatnya KH Muhammad Nawawi telah tersebar di seluruh pasukan Hizbullah Mojokerto. Para santri dan pasukan Hizbullah membawa jenazah KH Muhammad Nawawi kembali ke Mojokerto dengan menggunakan kereta api. Ketika sampai di Mojokerto para pasukan Hizbullah berebut untuk mengangkat Jenazah KH Muhammad Nawawi untuk dibawa ke rumah duka. Jenazah KH Muhammad Nawawi di makamkan di pemakaman umum Desa Losari Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto.<sup>38</sup>

#### **E. KESIMPULAN**

KH Muhammad Nawawi merupakan kiai kampung yang terkenal di Mojokerto. KH Muhammad Nawawi merupakan keturunan KH Mutammakin ulama terkenal di masa pemerintahan Sunan Amangkurat IV dari Kerajaan Mataram Islam. Sejak kecil ayahnya sudah mengajarkan ilmu-ilmu agama. Ketika beranjak dewasa KH Muhammad Nawawi menempuh pendidikan di dalam pondok pesantren. Ketika di pondok pesantren KH Muhammad Nawawi di kenal sebagai santri g pintar, semangat, cerdas, dan tekun. KH Muhamad Nawawi berprofesi sebagai tukang jahit di Mojokerto. KH Muhamad Nawawi merupakan kiai-kiai yang mengajarkan ngaji di musala-musala. KH Muhammad Nawawi berkontribusi dalam pembentukan peta dan laskar hizbulloh di Mojokerto.

KH Muhammad Nawawi merupakan tokoh pendiri dan perintis Nahdlatul Ulama Mojokerto. Pada awal kepengurusan KH Muhammad Nawawi menjabat sebagai wakil Rois Syuriah mendampingi KH Zainal Arifin. Dalam menjabat wakil Rois Syuriah Kh Muhammad Nawawi aktif untuk turun ke ranting, mengisi majelis taklim. Setelah itu KH Muhammad Nawawi mempunyai keinginan untuk mendirikan Madrasah. KH Muhammad Nawawi

---

<sup>37</sup> El-Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbullah Di Jawa Timur*, 216.

<sup>38</sup> Ayuhanafiq, *MEDAN BAKTI SANG KYAI: Perjuangan Kyai Muhammad Nawawi*, 153.

menamakan madrasah itu pertama kali bernama “Madrasah Ibtidaiyah NU”. Setelah mendirikan madrasah, KH Muhammad Nawawi ditunjuk sebagai Rois Syuriah menggantikan KH Zainal Alim.

Setelah kemerdekaan Indonesia, sekutu kembali menjajah Indonesia yang kedua kalinya. Kehadiran sekutu pertama kali di Indonesia mendarat di Surabaya. Pada tanggal 27 Oktober 1945 peperangan di Surabaya semakin memanas. Akibat peperangan KH Muhammad Nawawi mengajukan diri untuk siap berperang di Surabaya. Pada akhir Desember, KH Muhammad Nawawi mulai aktif dalam mempertahankan Mojokerto dari peluasan wilayah sekutu. Pada Agustus 1946, KH Muhammad Nawawi dikabarkan meninggal dunia setelah ditusuk oleh tentara dengan bayonet dilehernya. Setidaknya KH Muhammad Nawawi memberikan sumbangsih berdirinya organisasi keislaman di Mojokerto. Lebih jauh, peranan KH Nawawi sangat menentukan keberhasilan pasukan kelaskaran memukul mundur tentara sekutu di daerah Sukodono Sidoarjo sebagai penyangga daerah utama pertempuran di Surabaya.

#### DAFTAR PUSATAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ayuhanafiq. *MEDAN BAKTI SANG KYAI: Perjuangan Kyai Muhammad Nawawi*. Mojokerto: Dinas Kepemdaan Oahraga dan Pariwisata Kota Mojokerto, 2022.
- Bizawe, Zainul Millal. *LASKAR ULAMA-SANTRI RESOLUSI JIHAD GARDA DEPAN MENEGGAKKAN INDONESIA (1945-1949)*. Tangerang: Pustaka Compass, 2014.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997.
- El-Kayyis, Isno. *Perjuangan Laskar Hizbullah Di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- H. Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan. *ANTOLOGI NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Khotib, Abdullah Masrur. *Nasionalisme Dua Orang Kiai*. Bogor: PT Marusindo Aji Mandiri, 1996.
- . *Titik Akhir Di Sumantoro: Jejak Langkah Perjuangan KH. Nawawi*. Mojokerto: YPLPP Sutasoma, 2013.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Rasyidi, M. *Ensiklopendi Islam 3 Di Indonesia*. Jakarta: CV Anda Utama, 1993.
- Yunitasari, Ana. “Perjuangan KH. Mochammad Nawawi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Repbulik Indonesia Di Sidoarjo Tahun 1945-1946.” Skripsi, Universitas Negeri Islam Sunan Ampel, 2019.